

PERAN *LOCAL CHAMPION* DALAM DALAM PENGEMBANGAN *COMMUNITY BASED TOURISM* DI DESA PONGGOK, KLATEN

Melati Fitra Aziza* & Bangga Prameswara

<http://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.1.05>

Diserahkan : 15 Maret 2023

Diterima: 26 Juni 2023

Diterbitkan: 30 Juni 2023

*Penulis korespondensi, e-mail:
Fitra.aziza@gmail.com

Desa ponggok yang terletak di Klaten-Jawa Tengah ialah salah satu desa yang pernah dinobatkan sebagai Desa Wisata Terbaik Nasional tahun 2017 lalu pada kategori Pemberdayaan Masyarakat dari Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, selain itu dinobatkan juga sebagai salah satu desa terkaya di Indonesia dengan penghasiln mencapai 14.5 milyar pada tahun 2019 (goodnewsindonesia.com) tentunya prestasi tersebut tidak lepas dari peran *local champion* desa ponggok, berkat inisiasi dari *local champion* desa ponggok menjadi sangat sukses dan mensejahterakan masyarakatnya, desa ponggok juga memberlakukan *community based tourism*, masyarakat lokal tidak hanya sebagai penonton, melainkan sebagai pelaku wisata serta menikmati dampaknya secara langsung, artikel ini membahas tentang peran *local champion* dilihat dari konsep TALC butler (1980), menganalisis setiap fase perkembangan pariwisata desa Ponggok serta keterlibatan *local champion* di dalamnya, selain itu membagi peran *local champion* menjadi 3 kategori yaitu fasilitator, mediator dan mobilisator.

Kata Kunci: *Local Champion, Community Based Tourism, TALC.*

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, tokoh masyarakat atau *local champion* sangatlah penting. Di Desa Wisata Umbul Ponggok, yang menerapkan ide pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, tokoh masyarakat memiliki peran serupa. Lokasi ini berada di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Jika menempuh perjalanan dari Yogyakarta, dibutuhkan waktu sekitar satu setengah jam. Kepala Desa Ponggok berinisiatif untuk memulai pembangunan desa wisata ini. Beliau melihat potensi desa ponggok berlimpah dengan air, yang tidak pernah surut, dan beliau menangkap peluang yang ada serta mengubahnya menjadi sebuah daya Tarik wisata yang sangat menarik. Umbul Ponggok merupakan Daya Tarik utama yang ada di desa ini.

Sebuah taman air bernama Umbul Ponggok terletak di Dukuh Ponggok, yang merupakan bagian dari Desa Ponggok. Di Klaten, kolam alami ini telah disulap menjadi tempat snorkeling yang terkenal. Kolam alami yang berukuran 50 kali 25 meter dengan kedalaman 1,5 hingga 2,6 meter dan dialiri mata air yang jernih dan segar ini sudah ada sejak zaman Belanda. Dasar Umbul Ponggok masih sangat alami, tidak seperti kolam renang dengan lantai keramik, dengan hamparan pasir, kerikil, dan jutaan ikan berwarna-warni, memberikan kesan bahwa Anda benar-benar berada di bawah laut. Aktivitas yang bisa dilakukan di sini antara lain snorkeling, menyelam, *walking tour*, foto *pre-wedding* di bawah laut, dan fotografi bawah laut dengan karakteristik yang bervariasi. Tersedia juga restoran dan kios-kios usaha kecil.

Desa ini masih terus berkembang dan menghadirkan atraksi wisata baru termasuk aktivitas air (umbul). Metode komunikasi dan aksi yang penting untuk dipahami dalam upaya memahami proses interaksi dan hubungan antar pemangku kepentingan adalah keterlibatan masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan. Sebagai penghubung yang difasilitasi oleh para *local champion*, harus ada fasilitator atau mediator.

Mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat dan langkanya fasilitas di daerah pedesaan, peran juara lokal dalam pemberdayaan masyarakat mungkin menjadi topik yang penting untuk diteliti (Xu, Zhang & Tian 2017) Untuk setidaknya beroperasi sebagai mediator, fasilitator, dan penggerak, juara lokal harus dapat mempertahankan hubungan antara pemimpin dan pengikut (Haven-Tang & Jones 2012). Sebagai contoh, di umbul ponggok, *local champion* yang memulai adalah kepala desa ponggok. Dijelaskan dari penelitian ini pemimpin lokal berperan dalam pengelolaan desa wisata, desa wisata ini tidak hanya menawarkan wisata air snorkling serta selfie di air saja melainkan mereka juga memiliki daya tarik lainnya juga seperti umbul sigedang, kapilaler dan besuki, setiap umbul memiliki kekhasannya masing-masing sehingga wisatawan yang datang tidak jenuh dengan aktivitas yang ditawarkan di Umbul Ponggok.

Dalam perkembangannya umbul ponggok melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaan selain itu mereka juga berprofesi sebagai guide serta memiliki sambilan pekerjaan lain, seperti bertani. Saat ini umbul ponggok dikelola oleh

BUMDES Desa Ponggok, sehingga pengelolaannya dapat terproyeksi dengan baik. Hal ini merupakan bentuk dari *community based tourism* dimana masyarakat ikut terlibat dan merasakan manfaat dari adanya pariwisata di desanya. Pariwisata pedesaan memiliki peran yang luas di lingkungan pedesaan, seperti: penciptaan lapangan kerja, diversifikasi pertanian, mempromosikan makanan dan minuman lokal, pengelolaan sumber daya destinasi, dan kohesi masyarakat.

Dalam perkembangannya umbul ponggok melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaan selain itu mereka juga berprofesi sebagai guide serta memiliki sambilan pekerjaan lain, seperti bertani. Saat ini umbul ponggok dikelola oleh BUMDES Desa Ponggok, sehingga pengelolaannya dapat terproyeksi dengan baik. Hal ini merupakan bentuk dari *community based tourism* dimana masyarakat ikut terlibat dan merasakan manfaat dari adanya pariwisata di desanya. Pariwisata pedesaan memiliki peran yang luas di lingkungan pedesaan, seperti: penciptaan lapangan kerja, diversifikasi pertanian, mempromosikan makanan dan minuman lokal, pengelolaan sumber daya destinasi, dan kohesi masyarakat.

Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT)

Pengembangan wisata pedesaan dan pembangunan ekonomi lokal harus bekerja sama untuk mengurangi kemiskinan (Houghton, 2015). Sama halnya dengan pengembangan wisata pedesaan, komunitas lokal memainkan peran penting dalam memberi energi pada lingkungan sekitar, mengembangkan visi bersama, dan menetapkan tujuan. Komunitas lokal dapat dilihat sebagai juara lokal, yaitu seseorang yang mengambil inisiatif untuk mengubah proses sosial dan kelembagaan. Davies (2011, hal. 61) berpendapat bahwa di masyarakat pedesaan, kepemimpinan lokal adalah 'kunci untuk efektivitas organisasi dan kegiatan pembangunan endogen yang sukses', menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal dapat bersifat transaksional atau transformasional. Sedangkan kepemimpinan transaksional menggambarkan interaksi antara pemimpin dan pengikutnya dalam mencapai tujuan bersama. Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) merupakan salah satu model pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kelayakan ekonomi masyarakat pedesaan (Manyara & Jones, 2007). Pengembangan pariwisata pedesaan dan pembangunan ekonomi lokal harus bekerja sama untuk mengurangi kemiskinan (Houghton, 2015).

Penduduk lokal ini dapat disebut sebagai juara atau *local champion*. Seorang *local champion* adalah seseorang yang mengambil inisiatif untuk meningkatkan komunitas atau institusi, menurut literatur pengembangan ekonomi lokal, dimana istilah ini lebih sering ditemui (Ecoplan International, 2005). Meskipun kedua pekerjaan tersebut serupa, *local champion* terkadang bukanlah seorang pemimpin. Hal ini berlaku untuk inisiatif penyuluhan kesehatan masyarakat pedesaan tertentu (Kirchner et al., 2010). Literatur mengenai kontribusi pemimpin lokal terhadap pertumbuhan pariwisata pedesaan masih sulit ditemukan. Penelitian baru menjelaskan

bagaimana pemimpin lokal (*local leader*) mempengaruhi pariwisata pedesaan. Untuk menjaga pariwisata berkelanjutan, masyarakat harus berpartisipasi dalam pengelolaan wisata. Tangga keterlibatan warga biasanya digunakan dalam penelitian tentang keterlibatan masyarakat, yang diidentifikasi oleh Okazaki (2008) sebagai komponen penting dalam implementasi CBT yang efektif.

Tourism Area Life Cycle

Dalam perkembangan pariwisata di Desa ponggok, *local champion* menjadi aktor yang banyak berkontribusi dalam perkembangan pariwisata di Desa Ponggok, artikel ini akan membahas peran *local champion* yang dikaitkan dengan konsep Butler, 1980 (TALC) *Tourism Area Life Cycle*. Sesuai dengan tahapan-tahapan dalam sebuah destinasi wisata dan ciri-ciri yang ada di setiap tahapannya, teori ini mengkategorikan juara lokal ke dalam tiga kategori: fasilitator, mediator, dan mobilisator (Haven-Tang & Jones, 2012).

Pendekatan Kualitatif

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pemetaan pemangku kepentingan atau tokoh masyarakat yang berperan didasarkan pada informasi yang diperoleh melalui wawancara tentang keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Pendekatan snowballing digunakan untuk mengidentifikasi informan dalam studi ini, dan studi literatur juga dilakukan untuk memberikan informasi pendukung. Dimulai dari kepala desa, yang kemudian diikuti oleh individu-individu penting yang secara langsung bertanggung jawab atas operasional desa wisata. Kami mengidentifikasi lima informan utama dari para *local champion* yang berperan sebagai pemimpin masyarakat, yaitu kepala desa Ponggok, BUMDES, Pokdarwis, homestay, dan PKK. Data primer dan data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dengan anggota pemerintahan desa, organisasi masyarakat, dan perusahaan yang terkait dengan pariwisata dilakukan untuk data primer, sementara observasi tempat wisata dilakukan untuk data sekunder.

Desa Ponggok

Desa Ponggok berlokasi di Kec.Polanharjo, Klaten, Jawa Tengah. Secara administratif desa ini terletak 15km dari ibukota kabupaten. Desa Ponggok terdiri dari 6 dukuh, 6 RW, dan 12 RT. Jumlah dan komposisi penduduk di Desa Ponggok adalah 1047 penduduk laki-laki dan 1056 penduduk perempuan dengan kepadatan penduduk yaitu 2731 penduduk/km². Dibawah ini merupakan batas administrasi dari Desa Ponggok:

Utara : Kecamatan Tulung

Selatan : Desa Ngahat Timur

Timur : Desa Kauman

Barat : Kecamatan Karanganom

Tabel 1. Fase Perkembangan Wisata Desa Pongkok berdasarkan Teori TALC Buttler (1978)

Fase	Exploration and Involvement	Development	Consolidation	Stagnation-decline
Tahun	(2007 - 2010)	(2011 - 2013)	(2014 - 2016)	(2017 - 2018)
Peran Local Champion	1. Mengidentifikasi potensi wisata. 2. Membentuk RPJMDes 2007-2013. 3. Membentuk program perbaikan infrastruktur. 4. Membentuk dan mengelola BUMDes. 5. Berkolaborasi dengan unit selamsentra selamjogja.	1. Merenovasi Unggul Pongkok. 2. Membentuk program perbaikan irigrasi. 3. Membangun joglo dan parit. 4. Mengadakan pelatihan untuk UKM, PKK, dan RW.	1. Membentuk RPJMDes 2014-2019. 2. Membuat website dan akun media social untuk pemasaran. 3. Menginiasi renovasi signage, gateway, jalan dusun, dan area umbul pongkok. 4. Mengakuisisi kembali dan renovasi Pongkok Ciblon. 5. Mengadakan pelatihan kapasitas. 6. Membuat kebijakan.	1. Mengadakan tempat sampah, inagurasi pokdarwiswanuwa tirta. 2. Menginisiasi program pemberdayaan. 3. Membuat program pemberdayaan komunitas desa dan wanita.

Sumber: Hasil analisis, 2022.

Secara geografis Desa Pongkok berada di sebelah timur Gunung Merapi yang menyebabkan daerah tersebut memiliki sumber air yang melimpah dan nantinya akan menjadi potensi wisata yang mulai dikembangkan sejak tahun 2009. Tahun 2020 Desa Pongkok secara resmi ditetapkan menjadi desa wisata lalu desa wisata ini dikelola dibawah naungan BUMDES Tirta Mandiri.

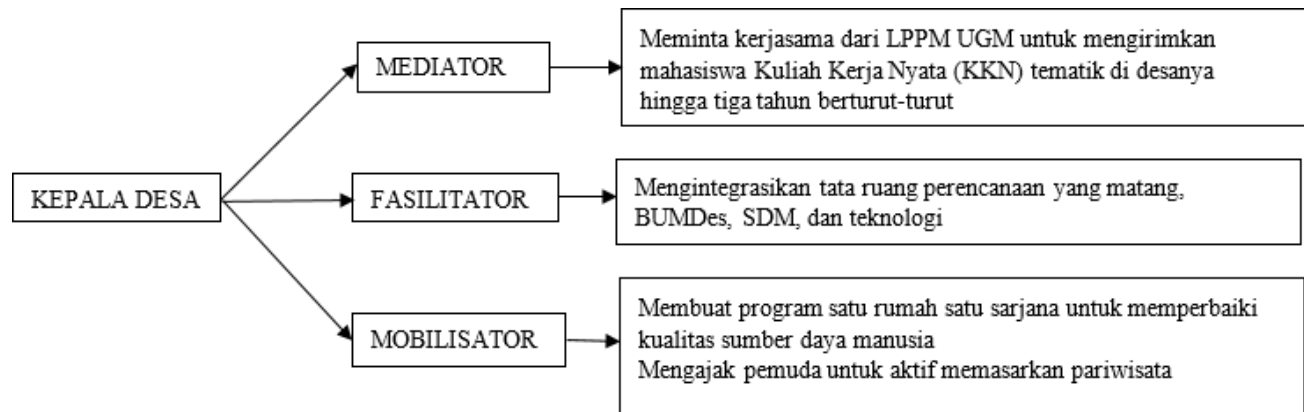
Potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Pongkok diantaranya adalah Umbul Pongkok, Umbul Besuki, Umbul Sigedhang-Kapilaler, dan Pongkok Ciblon. Umbul Pongkok terletak di Dukuh Pongkok dan memiliki daya tarik utama air yang jernih, kegiatan eksplorasi underwater, dan spot foto dengan property, selain itu juga menyediakan space untuk kegiatan hiburan. Umbul Besuki terletak di tengah hutan dan menjadi tempat untuk ragam kegiatan seperti footage wedding, camping, family gathering, dan kolam renang. Umbul Sigedhang-Kapilaler merupakan sumber air mineral dalam kemasan merk AQUA, wisata ini terhubung dengan Umbul Kapilaler yang dipenuhi dengan pohon-pohon beringin dengan akar memajang keatas dan berumur ratusan tahun. Sementara Pongkok Ciblon adalah wisata yang tidak memiliki debit air karena dipergunakan sebagai tempat Latihan berenang bagi para atlet.

Pengembangan wisata di Desa Pongkok diikuti dengan pemenuhan fasilitas pariwisata bagi para pengunjung seperti ATM, ruang konferensi, restoran, trekking melewati hutan, toilet umum, toko souvenir, makanan, musholla, area keberangkatan, area selfie, lokasi berfoto, dan area internet.

1. Kontribusi pemimpin lokal terhadap pertumbuhan Desa Pongkok. Kepala Desa, Junaedi Mulyono yang berhasil membawa Desa Pongkok ke tingkat yang lebih tinggi adalah inisiator utama Desa Pongkok, yang

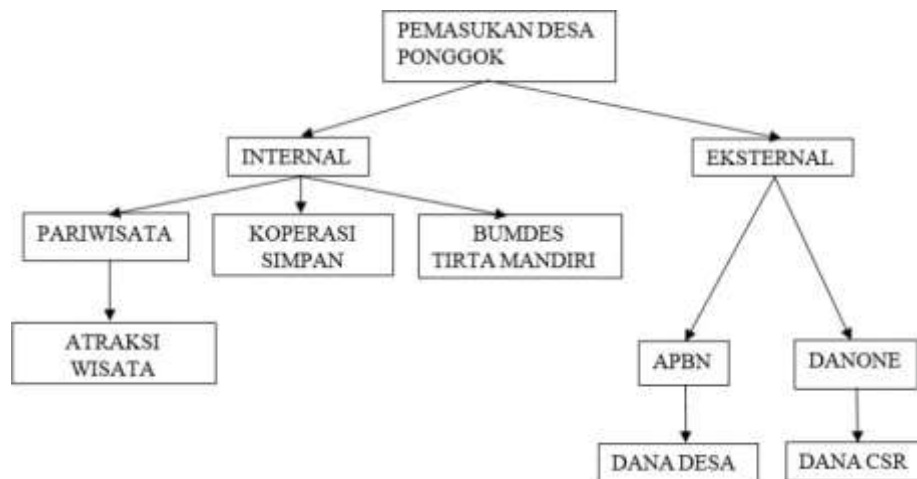
awalnya terkenal sebagai desa miskin menjadi salah satu desa terkaya dan memiliki pendapatan 13 miliar pada tahun 2019. Kepala Desa Pongkok sebagai *local champion* memiliki peran sebagai fasilitator, mediator, dan mobilisator. Kepala Desa mencari potensi wisata dan daya tarik yang ada di Desa Pongkok dan kemudian mengembangkannya menjadi daya tarik wisata, selanjutnya dilakukan berbagai kerjasama dan program yang mendukung pengembangan wisata. Melalui sejumlah program, Kepala Desa Pongkok menggunakan BUMDes, sebuah desa yang terdiri dari 11 unit usaha, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Adanya program perbaikan dan penambahan infrastruktur merupakan bukti dari komitmen terhadap pengembangan pariwisata di Desa Pongkok. Pengembangan Desa Wisata Pongkok dikelompokkan berdasarkan fase-fase dalam teori *Tourist Area Life Cycle* (TALC) oleh Buttler (1978). Fase exploration and involvement terjadi selama 2007-2010, fase development terjadi selama 2011-2013, fase consolidation terjadi selama 2014-2019, sementara fase stagnation-decline terjadi selama 2017-2018. Penjelasan program-program yang dilakukan pada tiap fase seperti dalam (Aji & Kusumawanto, 2020) dapat dilihat pada **Tabel 1**.

2. Merujuk pada pernyataan Haven-Tang dan Jones (2012) dan Xu, dkk. (2017) yang membagi peran *local champion* menjadi 3 yaitu mobilisator, fasilitator dan mediator. Pengembangan Desa Wisata Pongkok dipengaruhi oleh peran Kepala Desa sebagai *local champion* yang memiliki fungsi sebagai mediator, fasilitator, dan mobilisator. Fungsi mediator adalah untuk membuka interaksi dan



Sumber: Hasil analisis, 2022.

Gambar 1. Bagan Peran Kepala Desa sebagai *Local Champion*



Sumber: Hasil analisis, 2022.

Gambar 2. Bagan Pemasukan Desa Pongkok

membantu komunikasi antara stakeholder yang terlibat dalam pengembangan desa wisata. Kepala Desa menjadi mediator dalam upaya kerjasama antara Desa Pongkok dengan LPPM UGM untuk melakukan penelitian dan KKN tematik khusus di desa selama tiga tahun berturut-turut dengan fokus pengembangan pariwisata. Fungsi fasilitator adalah untuk membantu kerjasama antar stakeholder sehingga program yang dilaksanakan dapat terintegrasi. Kepala Desa mengintegrasikan tata ruang perencanaan yang matang, BUMDes, sumber daya manusia, dan penerapan teknologi. Semua elemen tersebut diatur sehingga memiliki kerjasama yang baik untuk pengembangan wisata Desa Pongkok. Sementara fungsi mobilisator adalah penggerak atau penggagas

program-program yang diupayakan dalam pengembangan desa wisata. Kepala Desa membuat beberapa program yang bertujuan untuk mendukung pengembangan wisata di Desa Pongkok seperti program satu rumah satu sarjana untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia dan mengajak pemuda untuk aktif memasarkan pariwisata melalui media sosial. Kedua program tersebut memiliki anggaran dana tersendiri untuk menunjang kesuksesan dan pelaksanaan program. Faktor kepemimpinan memiliki peran yang penting dalam keberhasilan pengembangan wisata di perdesaan, meskipun demikian Kepala Desa sebagai *local champion* memerlukan peran dari stakeholder lain untuk membuat program yang terintegrasi dari berbagai sektor sehingga kebutuhan pengembangan

wisata desa dapat terpenuhi. Sumber dana yang diperoleh juga dialirkan kepada program-program untuk mendukung pengembangan wisata di Desa Pongkok. Peran kepala Desa Pongkok sebagai mediator, fasilitator, dan mobilisator pengembangan desa wisata bisa dilihat pada bagan **Gambar 1**.

3. Pengembangan wisata di Desa Pongkok memberikan tambahan pendapatan yang dapat dikategorikan menjadi internal dan eksternal. Pendapatan internal berasal dari pariwisata, koperasi simpan pinjam, dan BUMDes. Sementara pendapatan eksternal berasal dari dana desa dan dana CSR. Selengkapnya dapat dilihat pada bagan **Gambar 2**.

Kesimpulan

Perkembangan pariwisata di Desa Ponggok berdasarkan teori Tourist Area Life Cycle meliputi fase exploration and involvement pada kurun waktu 2007-2010, fase development pada kurun waktu 2011-2013, fase consolidation pada kurun waktu 2014-2016, dan fase stagnation-decline pada kurun waktu 2017-2018. Pengembangan wisata di Desa Ponggok tidak lepas dari pengaruh *local champion* dalam hal ini diketahui *local champion* di Desa Ponggok adalah Kepala Desa Ponggok. Kepala Desa Ponggok sebagai *local champion* pengembang pariwisata desa memiliki fungsi sebagai mediator, fasilitator, dan mobilisator. Program-program yang dilakukan untuk pengembangan wisata dijamin dengan melibatkan partisipasi masyarakat, pemerintah, dan akademisi. Kepala Desa Ponggok mengintegrasikan elemen perencanaan tata ruang, teknologi, pemanfaatan sumber daya manusia, dan pengelolaan BUMDes. Pendapatan desa diperoleh dari sektor pariwisata, koperasi simpan pinjam, BUMDes, dana desa, dan dana CSR. Pendapatan tersebut juga disalurkan langsung kepada masyarakat melalui program-program seperti perbaikan infrastruktur, bantuan dana pendidikan, dan dana untuk pelatihan.

Daftar Pustaka

- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398- 413.
- Butler, R. (Ed.). (2006). *The tourism area life cycle* (Vol. 1). Channel view publications.
- Deng, T., Zhao, W., & Ma, M. (2022). Local leaders and tourism development: a case study in China. *Journal of Travel Research*, 61(7), 1619-1630.
- Dprd.jatengprov.go.id. 8 April 2021. Dipantau, Perkembangan Bumdes Ponggok Klaten Selama Pandemi. Diakses pada 2 November 2022, dari <https://dprd.jatengprov.go.id/dipantau-perkembangan-bumdes-pongok-klaten-selama-pandemi/>
- Edgell Sr, D. L., & Swanson, J. R. (2013). *Tourism policy and planning: Yesterday, today, and tomorrow*. Routledge.
- Goodnewsfromindonesia.id. 6 September 2020. Mengenal Desa Ponggok, Salah Satu Desa Terkaya di Indonesia. Diakses pada 30 November 2022, dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/09/06/mengenal-desaponggok-di-klaten-salah-satu-desapaling-makmur-di-indonesia>
- Haven-Tang, C., & Jones, E. (2012). Local leadership for rural tourism development: A case study of Adventa, Monmouthshire, UK. *Tourism management perspectives*, 4, 28-35.
- Idxchannel.com. 18 Agustus 2022. Mengenal Desa Ponggok, Dulu Miskin Kini Miliki Pendapatan Belasan Milyar. Diakses pada 3 November 2022, dari <https://www.idxchannel.com/ecotainment/mengenal-l-desaponggok-dulu-miskin-kini-miliki-pendapatan-belasan-miliar>
- Jadesta.kememparekraf.go.id. Desa Wisata Ponggok Klaten. Diakses pada 8 Desember 2022, dari <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desaponggok-klaten>
- Kayat, K., Zainuddin, N., Ramli, R., & Kasim, M. (2016). Conceptualizing the Role of Leadership, Community Support, and Entrepreneurship Skill in the Performance of Community-based Rural Homestay (CBRH) Programme in Malaysia. Artikel di presentasikan di the Proceedings of the 1st International Conference on Soft Science
- Kayat, K., Zainuddin, N., Ramli, R., & Kasim, M. (2016). Conceptualizing the Role of Leadership, Community Support, and Entrepreneurship Skill in the Performance of Community-based Rural Homestay (CBRH) Programme in Malaysia. Artikel dipresentasikan di the Proceedings of The 1st International Conference on Soft Science.
- Kecamatan Polanharjo dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik.
- Kemendesa.go.id. 15 November 2017. Tips Kades Ponggok yang Mengelola Bumdes Layaknya Skripsi. Diakses pada 28 November 2022, dari <https://kemendesa.go.id/berita/view/detil/2236/sid/>
- Kemlagi.desa.id. 28 Mei 2018. Jurus Maut Kepala Desa Ponggok Klaten Membangun Desa. Diakses pada 28 November 2022, dari <http://www.kemlagi.desa.id/2018/05/jurus-maut-kepala-desaponggok-klaten.html>
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. (2014). Success factors in community-based tourism in Thailand: The role of luck, external support, and local leadership. *Tourism planning & development*, 11(1), 106- 124.
- Manyara, G., & Jones, E. (2007). Community-based Tourism Enterprises Development in Kenya: An Exploration of Their Potential as Avenues of Poverty Reduction. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(6), 628-644. DOI: 10.2167/jost723.0
- Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511-529. DOI: 10.1080/09669580802159594
- Ponggok.desa.id. 23 Juli 2020. Desa Mencetak Sarjana-nya Sendiri. Diakses pada 29 November 2022, dari <https://pongok.desa.id/2020/07/23/desamencetak-sarjana-nya-sendiri/>
- Ruiz-Ballesteros, E., & Cáceres-Feria, R. (2016). Community-building and amenity migration in community-based tourism development. An approach from southwest Spain. *Tourism Management*, 54, 513- 523.

Simanjuntak, & Sariffudin (2017), Peran Local Champion Dalam Pengembangan Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wisata Candirejo, Magelang, Jurnal Pengembangan Kota, 5(2), 190-199.

Simanjuntak, F., & Sariffuddin, S. (2017). Peran Local Champion Dalam Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Candirejo, Magelang. Jurnal Pengembangan Kota, 5(2), 190. DOI: 10.14710/jpk.5.2.190-199

Sloops.com. 7 Juli 2022. Mengejutkan! Pendapatan Umbul Pongok Mulai Disalip Umbul Ini. Diakses pada 1 November 2022, dari <https://www.solopos.com/mengejutkan-pendapatan-umbul-pongok-mulai-disalip-umbul-ini-1360536>

Tranggono, D., Nuryananda, P. F., & Putra, A. Y. T. (2021). Local Champion: Communication Characteristics in Community Empowerment Based on Local Innovation. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 7(1), 72-84.

Tranggono, D., Nuryananda, P. F., & Putra, A. Y. T. (2021). Local Champion: Communication Characteristics in Community Empowerment Based on Local Innovation. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 7(1), 72-84.

Wahyuningsih et al, 2021, Inovasi Pembangunan Melalui Kepemimpinan Transformasional dan catalytic, collaboration, Mojekerto, Jurnal Inovasi Kebijakan, 5(2), 141-152)

Xu, K., Zhang, J., & Tian, F. (2017). Community Leadership in Rural Tourism Development: A Tale of Two Ancient Chinese Villages. *Sustainability*, 9(12), 2344. Retrieved from <http://www.mdpi.com/2071-1050/9/12/2344>



Melati Fitra Aziza Lahir di Liwa, Lampung Barat Pada 21 Januari 1998. Saat ini Melati Fitra Aziza Merupakan Mahasiswa Megister Perencanaan Kepariwisata pada Fakultas Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan dan Kebijakan Institut Teknologi Bandung Angkatan Tahun 2021, Sebelumnya

Melati Fitra Aziza Menyelesaikan Studi S1nya pada Jurusan Studi Destinasi Pariwisata di Sekolah tinggi Pariwisata NHI Bandung.



Bangga Prameswara Merupakan mahasiswa Program Megister Perencanaan Kepariwisata, Institut Teknologi Bandung. Sebelumnya pada tahun 2019 telah menyelesaikan Studinya pada Program Studi Destinasi Pariwisata Udayana Bali